

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan yaitu untuk menciptakan keuntungan guna menunjang operasional perusahaan. Kestabilan kinerja keuangan diperlukan untuk mendapatkan operasional yang lancar dan perkembangan perusahaan. Seiring dengan perubahan kondisi ekonomi seringkali mempengaruhi kinerja keuangan oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk bisa menghadapi perubahan kondisi serta pengendalian terhadap kegiatan operasional guna meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Apabila manajemen tidak bisa menanganinya secara tepat, maka perusahaan akan menghadapi risiko akan kebangkrutan (Liana & Sutrisno, 2014). Kegagalan bisnis dengan kebangkrutan atau likuidasi tentu menjadi kondisi yang dihindari perusahaan. Kegagalan bisnis tersebut disebabkan oleh kesulitan keuangan (*financial distress*). Saat perusahaan sedang menuju kondisi *financial distress*, ini memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan lebih tinggi dan ini akan membawa reputasi buruk bagi perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena jika suatu bisnis menuju *financial distress*, potensi terbesar pemegang saham yaitu menarik kembali saham mereka dan juga berpotensi mencegah pemegang saham berinvestasi di perusahaan.

Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) *financial distress* adalah suatu kondisi

dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Metode dan penelitian *financial distress* bermula dari penelitian kebangkrutan yang berdampak negatif terhadap kesehatan perusahaan. Menurut Ray (2015) *Financial distress* perlu dipelajari sebab berguna untuk simbol bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga bisa dijalankan tindakan antisipatif oleh karena itu, tidak sedikit metode atau cara yang dikembangkan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* agar terdeteksi sejak dini, maka perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan antisipatif, selain itu tindakan *financial distress* juga dapat dilakukan oleh pihak kreditur untuk mengetahui apakah perusahaan yang akan diberikan pinjaman sedang mengalami masalah atau tidak. Pentingnya prediksi perusahaan terhadap *financial distress* perlu dilakukan guna mengetahui posisi perusahaan dalam kondisi sehat, abu-abu atau tidak sehat. Menurut Elloumi (2015) *finansial distress* adalah perusahaan yang mempunyai laba per lembar saham (*earning per share*) negatif dalam beberapa tahun. Potensi perusahaan dimasa yang akan datang bisa dilihat dari pertumbuhan laba per lembar saham yang kemudian akan berdampak kepada keputusan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. EPS (*earning per share*) negatif dalam beberapa tahun mengartikan pertumbuhan perusahaan yang kurang baik sehingga investor kurang berminat untuk berinvestasi.

EPS (*earning per share*) negatif termasuk salah satu matriks yang digunakan dalam memberi gambaran atas *financial distress*. Selain itu, ukuran kinerja suatu perusahaan pada periode sebelumnya bisa diketahui dengan EPS (*earning per share*)

yang diperuntukkan sebagai indikator potensi kedepannya (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat 139 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.



Gambar 1.1 Nilai EPS (Earning Per Share) perusahaan di sektor *consumer cyclicals* tahun 2020 - 2022

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui rata-rata nilai *earning per share* (EPS) pada 3 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata -10,64. Dua tahun berturut-turut pada tahun 2020 dan 2021 memiliki nilai *earning per share* (EPS) negatif sedangkan pada tahun 2022 perusahaan di sektor *consumer cyclicals* memiliki rata-rata *earning per share* (EPS) positif dengan nilai 13,47. Dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan mengalami *earning per share* (EPS) negatif terbesar pada tahun 2020 di mana pada tahun tersebut pandemi pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 2020 dan mengakibatkan *lockdown* sehingga perusahaan sektor *consumer cyclicals* terdampak.

Consumer cyclicals dapat memperbesar usaha untuk memproduksi atau

mendistribusikan barang dan jasa yang akan dijual kepada pembeli. Produk dari sektor *Consumer cyclicals* yang berasal dari barang sekunder ini, yaitu berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi sehingga permintaan terhadap produk tersebut juga dapat berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat mendeteksi adanya kondisi *financial distress*.

Financial Distress disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya profitabilitas. Menurut Indarti & Sapari (2020), Badawi (2021), Nugroho (2021), dan Utami (2021) menyatakan rasio yang melakukan pengukuran keefisienan perusahaan selama pengelolaan aset dalam rangka menciptakan keuntungan dalam satu periode tertentu. Berdasarkan *signaling theory* dapat disimpulkan bahwa dengan menurunnya rasio profitabilitas, mengartikan perusahaan tersebut memiliki kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi dinilai sehat, hal tersebut menunjukkan sinyal positif sehingga menjadi tempat yang cocok dalam berinvestasi untuk para investor. Berlaku kebalikannya, jika perusahaan yang memiliki nilai profitabilitasnya tergolong rendah berpotensi untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yang membuat para investor menangkap sinyal negatif sebagai perusahaan yang kurang tepat dalam berinvestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina *et al.*, (2018) membuktikan bahwasannya rasio keuangan yaitu profitabilitas memberi pengaruh pada *financial distress*. Bukti selanjutnya juga ditemukan pada penelitian Muzharoatiningsih & Hartono, (2022) diketahui bahwasannya rasio Profitabilitas memberi pengaruh yang signifikan pada *financial distress*. Akan tetapi hasil yang berbeda ditemukan oleh Yani

& Putri Gami, (2022) berpendapat rasio profitabilitas tidak memberi pengaruh signifikan pada terjadinya *financial distress*.

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya disebut dengan rasio likuiditas (Fahmi, 2017). Berdasarkan *signaling theory*, semakin menurun rasio likuiditas maka semakin kecil peluang terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress* bagi perusahaan. Hal ini memberikan sinyal yang buruk kepada investor karena mengetahui bahwa keadaan perusahaan tidak sehat dan kemungkinan besar akan terjadi kesulitan keuangan penelitian yang dilakukan oleh Vitarianjani, (2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil yang berbeda dilakukan oleh Yani & Putri Gami, (2022) menunjukkan hasil bahwa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang bersumber dari hutang (Hidayah *et al.*, 2021; Sudaryo *et al.*, 2019). Berdasarkan *signaling theory*, mengungkapkan bahwa semakin rendah rasio likuiditas maka semakin kecil peluang terjadinya *financial distress* bagi perusahaan. Hal ini memberikan sinyal yang baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan aman untuk berinvestasi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress* bagi perusahaan. Hal ini memberikan sinyal yang buruk kepada investor karena mengetahui bahwa keadaan

perusahaan tidak sehat dan kemungkinan besar akan terjadi kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati, (2020), menyatakan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Akan tetapi, hasil yang berbeda dilakukan oleh Putri Nadia Stepani & Lucky Nugroho, (2023) menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Faktor lain yang dapat memperburuk kondisi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Menurut Amanda & Tasman (2019), ukuran suatu organisasi dapat menunjukkan besar kecilnya suatu bisnis dengan melihat total aset, total penjualan, dan rata-rata penjualannya. Berdasarkan *signaling theory* semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula jumlah aset yang dimilikinya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk berkembang dan tidak mengalami *financial distress*. Dan ini memberikan alasan yang baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan aman untuk berinvestasi, karena perusahaan memiliki jumlah aset yang besar dengan kondisi keuangan perusahaan seperti ini diharapkan tetap stabil dan mampu menghadapi *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka, kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal ini memberikan sinyal yang buruk kepada investor mengenai kondisi perusahaan yang tidak sehat dan kemungkinan terjadi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Silalahi *et al.*, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun terdapat hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Tiara

Sylviana & Dini Widyawati, (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keadaan *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa besar pengaruh variabel rasio keuangan dan ukuran perusahaan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor *consumer cyclicals* yang memungkinkan mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan korelasi beberapa temuan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap kondisi *financial distress* studi pada perusahaan *consumer cyclicals* yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2020-2022.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah :

1. Melakukan analisis pengaruh likuiditas pada kondisi *financial distress*.
2. Melakukan analisis pengaruh profitabilitas pada kondisi *financial distress*.
3. Melakukan analisis pengaruh solvabilitas pada kondisi *financial distress*.
4. Melakukan analisis pengaruh ukuran perusahaan pada kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Harapannya penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk para pendidik karena dapat memberikan pengetahuan tentang rasio keuangan dan ukuran perusahaan dalam memprediksi kebangkrutan, khususnya yang bersangkutan dengan *financial distress*.
2. Hasil penenilitan ini harapannya akan bermanfaat bagi investor dan kreditur karena memungkinkan para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat serta menggunakan sumber daya yang dapat diandalkan ketika mengembangkan strategi investasi yang baik melalui analisis *financial distress* serta pengukuran rasio keuangan.
3. Harapannya penelitian ini hasilnya dapat bermanfaat bagi perusahaan. Dengan memberikan masukan dalam analisis kebangkrutan melalui analisis rasio keuangan serta ukuran perusahaan yang berfungsi sebagai alat dalam memperkirakan kondisi *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan menjelaskan berkaitan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan berbagai teori yang berkaitan, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, juga hipotesis penelitian yang disajikan dalam bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan berbagai bahasan yang berkaitan dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan diuraikan tentang subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran dari penelitian ini.